

RUNTUHNYA KERAJAAN ISLAM DI GRANADA 1492

Muhammad Ilham

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: muh_ilham@gmail.com

ABSTRAK

Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada diawali dengan terpecahnya Andalusia menjadi Muluk Ath-Thawaif, pertikaian antara Muluk At-Thawaif itu kemudian mengundang kedatangan dua dinasti dari Afrika Utara yaitu, Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahhidun. Kondisi Kerajaan Granada saat itu sangatlah rapuh ditengah perseteruan keluarga kerajaan yang ingin memperebutkan tahta, kemudian diperparah dengan bersatunya Kerajaan Castilla dan Aragon. Boabdil ketika itu melakukan pemberontakan kepada ayahnya dan sempat menaiki tahta Kerajaan Granada namun disaat melakukan pertempuran melawan pasukan Kerajaan Castilla, ia kemudian ditahan, ayahnya pun kembali naik tahta. Sepeninggal ayahnya Kerajaan Granada diserahkan kepada adiknya yakni Al-Zagal. Boabdil kemudian dilepas dari tahanan oleh Ferdinand dan Isabella agar menjadi pemecah belah dan mampu memuluskan langkahnya merebut Kerajaan Granada. Taktik Penguasa Kristen pun berhasil, tidak lama setelah itu Boabdil dengan dibantu oleh Kerajaan Castilla menyerang Al-Zagal yang kemudian berhasil mereka kalahkan, Boabdil kemudian kembali naik tahta tetapi Kerajaan Castilla berusaha memastikan kekalahan Kerajaan Granada dengan menyerang dan mengepung seluruh wilayah Kerajaan Granada hingga pada tanggal 2 Januari 1492, Kerajaan Granada pun berhasil diruntuhkan. Penyebab runtuhnya Granada ialah kehidupan para keluarga kerajaan yang gemar hidup bermewah-mewah sehingga menimbulkan rasa cinta pada dunia dan melupakan jihad, memudarnya peran ulama, serta kubangan maksiat yang kemudian mendatangkan murkanya Allah atas menjauhnya mereka dari Manhaj Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam. Ketika runtuhnya Granada maka umat Islam ketika itu dihadapkan pada dua pilihan yaitu, masuk agama Kristen atau meninggalkan Granada. Kebanyakan umat Islam hijrah ke Afrika Utara dan Turki Ustmani namun tidak sedikit juga yang memilih untuk tetap menetap di Granada dengan konsekuensi mereka harus murtad. Mereka yang tidak murtad menjadi Kripto-Muslim atau mereka mengaku sebagai Kristen tetapi pada praktiknya mereka masih Islam. Akhirnya, dibentuklah Dewan Inkuisisi yang bertugas untuk mencari dan menghukum penduduk Granada yang masih mempertahankan keislamannya.

Kata Kunci: *Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492*

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah-satu agama terbesar yang ada di dunia, Islam pernah mengalami masa-masa keemasan dengan menguasai sebagian wilayah-wilayah Eropa, Afrika, dan Asia. Salah-satu wilayah yang dikuasai adalah Spanyol dan Portugal, pada masa itu dikenal dengan nama Andalusia. Negara Andalusia ketika itu juga biasa dikenal

sebagai Semenanjung Iberia¹. Andalusia berasal dari kata Wandalusia yang dinisbatkan pada suku Wandal atau Vandal yang menempati wilayah itu setelah lepas dari kekuasaan Romawi. Ketika wilayah itu ditaklukkan oleh

¹ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Hlm. 12

bangsa Arab, mereka menamakannya Al-Andalus atau Andalusia².

Sejarah masuknya dalam berkembangnya Islam di Spanyol, tidak dapat dipisahkan dengan sukses yang telah diraih oleh para pemimpin Thalailah (pasukan mata-mata) yang bernama Tharif Ibn Malik. Kemudian mengirim 7.000 pasukan dengan menggunakan kapal-kapal perang yang dipimpin oleh Thariq Ibn Ziyad, menuju sebuah selat yang bernama Jabal Thariq atau Selat Gibraltar pada tahun 711 M. Pasukan Thariq Ibn Ziyad selanjutnya berhasil mengalahkan pasukan Rodrick yang tewas bunuh diri, kemudian menguasai daerah Sidonia, Carmona, Granada dan Cordova³

Sejak ekspansi Bani Umayyah Spanyol pada tahun 711 M, yang dipimpin oleh Thariq Ibn Ziyad, Spanyol menjadi bagian wilayah kekuasaan Islam. Umat Islam berkuasa di Spanyol hampir delapan abad, yaitu 711 M-1492 M⁴. Eropa dimasa sebelum penaklukan Islam berada pada masa kebodohan dan keterbelakangan yang berlangsung dalam masa yang lama, seluruh pemikiran yang bertentangan dengan gereja akan dianggap sebagai kriminal dan masa itu disebut dengan masa kegelapan. Gustave Le Bon mengatakan.

Begitu orang-orang Arab berhasil menaklukan Spanyol mereka mulai menegakkan risalah peradaban di sana. Maka dalam waktu kurang dari satu abad mereka mampu menghidupkan tanah yang mati, membangun kota-kota yang

runtuh, mendirikan bangunan-bangunan megah dan menjalin hubungan perdagangan yang kuat dengan negara-negara lain⁵.

Setelah sekian lama berkuasa di Spanyol, Umat Islam yang awalnya berada pada satu kepemimpinan yang besar dan kuat, akhirnya terpecah menjadi beberapa bagian atau disebut juga dengan Muluk Ath-Thawaif (Raja-raja kecil). Terpecahnya kekuasaan Khalifah menjadi dinasti-dinasti kecil inilah yang kemudian lambat laun menjadikan kaum muslimin semakin lemah, kelemahan secara politis, tidak adanya persatuan dalam ras maupun agama, membuat peluang bagi penguasa Kristen untuk menyerang imperium Islam dan berhasil merebut satu persatu wilayah kekuasaan Islam.

Dalam kondisi yang demikian, para raja yang kewalahan dalam menghadapi gempuran pasukan Kristen, kemudian meminta bantuan ke beberapa Negara Islam yang ada di Afrika untuk mengirimkan bantuan militer untuk menghadapi penguasa Kristen. Akan tetapi pada tahun 1238 M, Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Sevilla jatuh pada 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam⁶. Sejak saat itu, satu-satunya wilayah Islam yang bertahan di Iberia adalah Kerajaan Islam Granada⁷.

Tersisalah Granada yang menjadi benteng terakhir kaum muslimin di Spanyol pun tidak terselamatkan dari serangan bertubi-tubi yang dilakukan oleh penguasa Kristen

² George Zidan, *Sang Penakluk Andalusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014) Hlm.5

³ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), Hlm 147

⁴ Dedi Supriyad, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Hlm 117

⁵ Ragib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Hlm. 712

⁶ Ahmadin, *Sejarah Islam*. (Makassar: Rayhan Intermedia, 2013)Hlm. 105

⁷ Raana Bokhari dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: badan perpustakaan dan arsip provinsi Sulawesi Selatan, 2010) Hlm.91

yang mau menguasainya. Peperangan demi peperangan serta kekalahan dan kemenangan yang silih berganti antara kedua kubu memaksa mereka melakukan gencatan senjata, yang selanjutnya terjadi penghianatan yang dilakukan oleh penguasa Kristen.

Bersatunya dua Kerajaan Kristen yakni Kerajaan Castilla dan Kerajaan Aragon semakin menyempurnakan riwayat kekalahan Granada yang pada akhirnya di tahun 1492, satu-satunya wilayah Islam di Spanyol itu berhasil mereka rebut. Selain itu, terjadinya perang-perang sipil di pihak Islam sendiri yang membuat lemahnya situasi politik. Hal itu kemudian dimanfaatkan Raja Ferdinand dan Ratu Isabell⁸. Tidak lama setelah kejatuhan Granada. Raja Ferdinand dan Ratu Isabella memanfaatkan kemenangan mereka untuk menyebarkan gagasan Negara Kesatuan Spanyol⁹.

Andalusia dan Eropa secara umum pada waktu itu hidup dalam masa-masa kebodohan dan keterbelakangan, setelah penaklukan Islam maka Andalusia menjelma menjadi peradaban yang sangat maju serta memiliki pengaruh yang besar atas kemajuan bangsa eropa setelahnya. Namun setelah sekian lama berkuasa dinegeri tersebut, umat Islam mengalami keruntuhan yang sebelumnya terpecah menjadi beberapa negeri atau dinasti yang lemah, disaat wilayah kaum muslimin satu persatu mulai direbut maka benteng terakhir yang sulit ditaklukan oleh penguasa Kristen adalah Granada. Hal inilah kemudian yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana proses keruntuhan Kerajaan Granada tahun 1492. Adapun rumusan masalah yang

akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana latar belakang runtuhnya Kerajaan Islam di Granada ?
2. Bagaimana proses runtuhnya Kerajaan Islam di Granada ?
3. Bagaimana faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Islam di Granada ?
4. Bagaimana dampak runtuhnya Kerajaan Islam di Granada ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada

A. Munculnya Muluk Ath-Thawaif (Raja-Raja Kecil)

Pada periode ini umat Islam di Spanyol kembali memasuki pertikaian intern. Ironisnya jika terjadi perang saudara, ada diantara pihak-pihak yang bertikai itu meminta bantuan kepada raja-raja Kristen¹⁰. Peristiwa tersebut terjadi pada abad kelima Hijriyah, yang menjadi abad kegelapan dalam seluruh sejarah Andalusia. Melemahnya kekuasaan Islam secara politis telah dibaca oleh orang-orang Kristen dan tidak disia-siakan oleh pihak musuh untuk menyerang Imperium tersebut¹¹.

Andalusia menjadi seperti biji-biji kalung yang terurai dan berserakan. Andalusia bagaikan benang yang dipintal kuat menjadi tercerai-berai, yang tidak diikat lagi dengan barisan yang satu tujuan, satu panutan, satu pedoman dan persatuan *Ukhuwah Islamiyah*. Andalusia telah melupakan firman Allah Subhanahu wata'ala bahwa: "Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara" (Q.S. Al-Hujurat:10).

¹⁰ Windayanti. Kontribusi Dinasti Bani Umayyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Spanyol. *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. 2012). Hlm. 20

¹¹ Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008) Hlm 117

⁸ David Nicolle, *Jejak Sejarah Islam*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2009) Hlm. 186

⁹ *Ibid.*, hlm 84

Jadi, keadaan mereka benar-benar terhina, mereka tunduk kepada Kerajaan Alfonso VI, menjadikannya sebagai pemimpin dengan alasan takut mendapatkan bencana dari saudara mereka sendiri, memilih untuk saling berperang demi kekuasaan dan meninggalkan persatuan dalam bingkai *Ukhuwah Islamiyah* yang tentu jauh lebih memuliakan mereka. Maka benarlah firman Allah Subhanahu wata'ala,

Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. (Q.S. Al-Maidah 51).

Disaat serangan-serangan seporadis penguasa Kristen terhadap Kerajaan Muluk Ath-Thawaif yang begitu kejam maka salah satu raja dari raja-raja kecil tersebut yakni Al-Mu'tamid Ibn Abbad mengumpulkan raja dari Muluk Ath-Thawaif untuk bersepakat meminta bantuan dari Kerajaan Islam yang ada di Afrika Utara yakni Dinasti Murabithun.

B. Era Kekuasaan Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahhidun

1. Masuknya Dinasti Murabithun

Pada awalnya gerakan Murabithun adalah untuk da'wah Islam yaitu meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama Islam yang dipimpin Abdullah Ibn Yasin ulama besar yang diminta oleh Yahya Ibn Ibrahim seorang tokoh suku Sanhaji untuk berda'wah di suku mereka. Setelah Abdullah Ibn Yasin meninggal da'wahnya dilanjutkan oleh Abu Bakar, kemudian Yusuf Ibn Tasfin. Di bawah

pimpinan Yusuf Ibn Tasfin, gerakan Murabithun menjadi besar dan menjadi sebuah dinasti. Pada tahun 1061 Yusuf Ibn Tasfin menguasai Maroko, pada tahun 1062 Yusuf Ibn Tasfin mendirikan Marakesh sebagai ibu kota kerajaan. Meskipun Murabithun telah menjadi sebuah dinasti yang memakai gelar *Amirul Muslimin*, tetapi dalam urusan spiritual mereka tetap mengakui otoritas Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Dinasti Murabithun yang berkuasa di Afrika Utara (Maroko, Aljazair sampai Senegal) mendapat undangan dari raja Al-Mu'tamid dari Bani Abbad yang berada di Spanyol untuk membantunya menghadapi pasukan Alfonso VI.

Pada tahun 512 H/ 1118 M, di dalam negeri Maroko dan juga di kalangan orang-orang Murabithun terjadi pemberontakan yang mengakibatkan dua kali kekalahan berturut-turut di Andalusia yang harus mereka alami. Antara lain ialah pada peristiwa perang di Qotonda pada tahun 514 H/1120 M. Pada peristiwa ini kaum muslimin mengalami kekalahan yang cukup telak, setelah itu kekalahan yang sama juga mereka alami dalam perang Al-Qulai'ah pada tahun 523 H/1129 M. Kali ini mereka juga mengalami kekalahan yang cukup telak.¹²

2. Masuknya Dinasti Muwahhidun

Setelah Ibn Tumart meninggal dunia tahun 1130 gerakan ini dipimpin oleh Abdul Mu'min yang kemudian menggunakan gelar Khalifah bagi dirinya. Dia berhasil menaklukan, menguasai Kerajaan Hammiyah di Bejaya, Ziridiyah di Ifriqiyah, Teluk Sidra, Dinasti Murabihtun, ibu kotanya Marrakesh (Maroko) Afrika Utara 1145, dan Padang Pasir Libya 1149. Pada tahun 1170, umat Islam Andalusia kembali meminta bantuan kepada umat Islam di Afrika Utara, sama seperti

¹² *Ibid.*, Hlm 620

sebelumnya. Jika dahulu kepada Dinasti Murabithun, kali ini kepada Dinasti Muwahhidun. Pada 539 H, Abdul Mukmin benar-benar mengirim pasukan ke sana. Dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, seluruh wilayah kekuasaan umat Islam di Andalusia berhasil ditaklukkan. Namun, kaum Muwahhidun tidak berpikir untuk menjadikan Andalusia sebagai pusat kekuasaan mereka. Mereka hanya menempatkan wakilnya di sana. Pusat kekuasaannya tetap berada di Marrakesh¹³.

Dari peperangan Las Navas de Tolosa atau perang Al-Iqab (siksaan) maka satu persatu kota-kota kaum muslimin mengalami keruntuhan, sehingga Cordova yang merupakan ibu Kota Islam serta pusat kekhilafahan, serta Kota Jaen pada tahun 642 H/1245 M juga mengalami keruntuhan. Berikutnya disusul dengan kekalahan kota-kota lainnya. Demikianlah tidak ada yang tersisa dari Andalusia. Semuanya mengalami keruntuhan kecuali dua wilayah saja, yakni wilayah Granada yang terletak di arah tenggara Andalusia dan wilayah Sevilla yang terletak arah barat daya, kedua wilayah ini merupakan seperempat dari wilayah Andalusia. Namun pada tanggal 27 bulan Ramadhan tahun 646 H/1248 M akhirnya Sevilla jatuh ke tangan kaum muslimin atas bantuan orang-orang Kristen.¹⁴ Sedangkan seluruh wilayah pemerintahan juga menyatakan merdeka atau otonom dari pemerintahan. Dengan demikian, praktis runtuhlah sebuah pemerintahan yang besar, yang cukup disegani, dan yang membentang luas, yakni pemerintahan Daulah Muwahhidun.

¹³ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Buku Pintar Sejarah Islam*. (Jakarta: Zaman. 2014) Hlm. 539

¹⁴ Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) Hlm. 752

C. Berdirinya Kerajaan Islam di Granada

Dibawah Dinasti Bani Ahmar (1232-1492) yang didirikan oleh Muhammad Ibn Yusuf Ibn Nasr Ibn Al-Ahmar. Peradaban mengalami kemajuan tetapi hanya berkuasa di wilayah yang kecil seperti pada masa kekuasaan Abdurrahman An-Nashir. Namun pada dekade terakhir abad ke-14 M, dinasti ini telah lemah akibat perebutan kekuasaan.¹⁵ Setelah satu per satu Kerajaan Islam jatuh ke wilayah kekuasaan Kerajaan Kristen, dimulai tahun 1000-an hingga 1200-an kota-kota utama semisal Cordova, Sevilla, Toledo bergiliran dikuasai. Islam hanya tersisa di Granada dan terus bertahan sampai selama dua abad setengah¹⁶.

Setelah tujuh belas bulan masa pengepungan yang sangat berat itu¹⁷, Sevilla akhirnya jatuh ke tangan Kerajaan Castilla dengan bantuan Kerajaan Granada, maka runtuhlah Sevilla. Beginilah nasib tragis salah-satu Kerajaan Islam yang ditaklukkan oleh saudara muslimnya sendiri, mereka saling mengepung, saling membunuh dan saling mengusir.

Kita perlu heran dengan kejadian tersebut, mengapa Granada tidak bergabung saja dengan Sevilla untuk melakukan penyerangan ke wilayah kekuasaan Castilla, dan justru melakukan perjanjian damai dengan penguasa Kristen yang menyebabkan hilangnya kekuasaan terhadap wilayah Granada dan direbutnya wilayah Sevilla, tapi disisi lain mengapa Kerajaan Castilla tidak menyerang saja wilayah Granada seperti yang telah dilakukan

¹⁵ Mardiana Erna. *Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Bani Umayyah di Andalusia*. *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. 2013) Hlm. 170.

¹⁶ Suwaidan Tariq. *Al-Andalus, al-Tarikh al-Mushawwar*. (Jakarta: Zaman, 2015) Hlm. 541

¹⁷ *Ibid*

terhadap Kerajaan-kerajaan Islam lainnya dan mengapa Granada dijadikan konpensasi untuk melakukan kesepakatan dan perjanjian damai. Berikut alasannya sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Raghieb As-Sirjani,

1. Granada memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Inilah yang menyulitkan pasukan-pasukan Kristen bisa masuk dan mendapatkan tempat disana. Salah-satu yang menyebabkan kepadatan penduduk ialah ketika setiap ada kota kaum muslimin yang mengalami keruntuhan ditangan orang-orang Kristen, mereka hanya menerapkan satu cara, yakni membunuh atau mengusir penduduknya. Setiap ada seorang penduduk yang diusir dari negerinya, ia pasti akan memilih pergi menuju ke arah selatan. Akibatnya, kaum muslimin yang kota mereka mengalami kejatuhan ditangan orang-orang Kristen menumpuk di sebuah daerah di Granada ke arah tenggara. Bani Ahmar tidak punya ambisi selain mempertahankan Granada. Ajaibnya, Kerajaan Granada menjadi satu-satunya kekuatan umat Islam yang sanggup membendung setiap gempuran musuh. Bahkan Granada mampu membangun peradaban dengan baik meskipun dikepung musuh dari segala penjuru kekuasaan wilayah Granada. Keberhasilan ini disebabkan oleh mayoritas umat Islam yang sebelumnya kalah berperang diseluruh penjuru Andalusia bertolak menuju Granada. Mereka semua menyimpan dendam kesumat kepada pasukan Salib. Mereka berasal dari berbagai kalangan yakni petani, pedagang, pekerja dan sebagainya. Granada pun

akhirnya menjadi kota yang maju dan berkembang¹⁸.

2. Sebab kedua yang membuat Granada tetap bisa bertahan menghadapi setiap gempuran musuh adalah pertemanan kuat antara raja-raja dengan Bani Marin di Maghribi. Bani Marin mengirimkan bantuan militer setiap kali Granada diserang. Bahkan, mereka juga menempatkan kekuatan militer di bawah kekuasaan raja Granada yang akan membantunya jika pasukan salib datang menyerang.
3. Granada memiliki benteng pertahanan yang banyak dan kokoh. Benteng-benteng pertahanan ini muncul secara alami akibat dari seringnya terjadi peperangan yang terus-menerus di zaman dulu. Di tangan orang-orang Kristen, benteng-benteng ini punah. Juga benteng-benteng inilah yang membuat Granada menjadi sebuah kerajaan yang kuat. Bahkan kita bisa mengatakan, sangat kuat. Posisi benteng ini meliputi Granada, Almeria dan Malaga. Maka dari sinilah Ferdinand III melihat perlunya untuk melakukan perjanjian damai dengan Al-Ahmar semata-mata untuk memuluskan langkahnya untuk merebut wilayah Granada dan menghapusnya dari peta kekuasaannya. Perjanjian yang sangat memalukan betapa tidak, Granada harus membayar *Jizyah* (upeti) ke pada penguasa Castilla dan membantunya untuk berperang melawan musuh-musuhnya.

¹⁸ Suwaidan Tariq. *Al-Andalus, al-Tarikh al-Mushawwar*. (Jakarta: Zaman, 2015) Hlm. 541

Proses Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada

A. Kondisi Kerajaan Granada

1. Kondisi Politik

Selama kurang lebih 200 tahun, yakni semenjak tahun 709 H/ 1309 M hingga tahun 897 H/1492 M, keadaan yang berlangsung di negeri Granada berlangsung seperti itu, dan belum mengalami keruntuhan. Kondisi Granada yang tidak menentu, kadang kuat kadang lemah, kadang tenang dan kadang bergejolak. Kurang lebih dua abad pasang surut dalam keadaan begitu, Granada cukup produktif, kondusif dan sejahtera.

Pada abad ke 14-15, walaupun kondisi Emirat Granada Nasriyah sangat rapuh dan mengalami peningkatan jumlah penduduk akibat kedatangan pengungsi dari wilayah-wilayah taklukkan mereka, Nasriyah tetap sangat kaya. Kehidupan masyarakat juga jauh lebih baik jika dibandingkan wilayah perbatasan Kristen. Keadilan ditegakkan di mana kaum lemah mendapatkan perlindungan dari sistem ini.¹⁹

2. Kondisi Sosial

Dalam dunia ilmiah telah dihasilkan banyak tulisan besar oleh tangan ulama yang hidup di Granada seperti, Syarif Al-Idrisi seorang ulama ahli sejarah dan geografi, Lisanuddin Ibn Al-Khatib seorang ahli sejarah dan sastrawan terkemuka, Ibnu Al-Banna seorang ahli matematika yang buku-bukunya menjadi rujukan barat. Diseluruh pelosok masih muncul pendirian bangunan-bangunan sekolah atau madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Berbagai penemuan teknologi yang menyangkut peralatan-peralatan militer masih terus diproduksi. Dalam dunia industri, disana ada industri pembuatan kapal, industri garmen, industri pembuatan kertas. Juga

ada industri bergerak dibidang pengolahan kulit, pembuatan perhiasan, dan industri-industri seni kerajinan yang lain. Dibidang pertanian tampak begitu menonjol, terutama yang menyangkut sarana-sarana irigasi, perawatannya, dan berbagai jenis tanaman. Selanjutnya dibidang pembangunan terdapat berbagai macam bangunan seperti masji-masjid, istana-istana, kompleks perumahan, jembatan-jembatan, dan bangunan-bangunan besar lainnya.²⁰

B. Bersatunya Kerajaan Castilla dan Aragon

Bersatunya dua Kerajaan Kristen yaitu Kerajaan Castilla dan Aragon merupakan salah-satu musibah terbesar dalam sejarah Islam di Semenanjung Iberia. Padahal sebelum itu, dua kerajaan ini juga dulunya sering terlibat konflik dan saling bermusuhan. Masing-masing saling menghabisi, meskipun juga memiliki kesamaan agama dan jenis kebangsaan, yang membedakannya antara Kerajaan Islam pada masa Muluk Ath-Thawaif ialah mereka memiliki tujuan yang sama yakni menghabisi Islam di Semenanjung Iberia, karena mereka trauma akan kepemimpinan Islam terhadap mereka, mereka trauma akan ketundukannya kepada pemerintah Islam yang pernah berkuasa di Semenanjung Iberia. Sementara Kerajaan Islam saling bernafsu ingin menguasai satu-sama lain, mereka lupa bahwa Kerajaan Kristen tengah menyusun rencana besar untuk membumihanguskan mereka. Namun demikianlah sunnatullah yang berlaku, Kebathilan yang terorganisir akan mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir.

C. Konflik dan Runtuhnya Granada

Hari-hari terakhir menuju kehancuran Granada semakin dekat diakibatkan oleh konflik yang terjadi diantara keluarga Bani Ahmar. Situasi

¹⁹ Nicolle, David. *Jejak Sejarah Islam*. (Jakarta: Alita Aksara Media. 2009) Hlm. 184

²⁰ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014) Hlm. 783

inilah kemudian yang dimanfaatkan oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella dengan sangat baik. Terjadi beberapa kali penyerangan benteng-benteng pertahanan Granada, karena mereka tahu sedang terjadi perselisihan dan perpecahan besar di negeri tersebut.

Tepat pada saat kepemimpinan Amir Ali Abi Al-Hasan, Kerajaan Granada mengalami kemunduran, kelemahan, dan kebangkrutan. Ia gemar hidup berfoya-foya menuruti kesenangan-kesenangan nafsunya. Ia suka bersenang-senang dengan perempuan penghibur, menelantarkan urusan-urusan militer, dan memecat pasukan-pasukan militer. Ia membebani rakyat-rakyatnya dengan tanggungan-tanggungan dan berbagai pungutan-pungutan liar di berbagai pasar, merampas harta negara, melakukan korupsi, kikir dalam membantu rakyat, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji lainnya.

Namun hal yang paling mengacaukan Granada ialah perselisihan antara Muhammad XII Boabdil dengan pamannya Muhammad XIII Al-Zagal. Karena pamannya merupakan saingannya dalam tahta posisi Sultan selanjutnya untuk menggantikan ayahnya. Kecemburuannya semakin memuncak saat Ali Abi Al-Hasan dan adiknya Muhammad Al-Zagal berhasil menghalau serangan Raja Ferdinand III. Melihat kemenangan itu ia, Muhammad XII Boabdil takut nantinya dukungan rakyat akan berpaling kepada pamannya akibat kemenangan yang diraihinya bersama ayahnya dan itu mengancam posisinya sebagai Sultan yang akan menggantikan ayahnya²¹.

Ketika Al-Zagal naik tahta menimbulkan kecemburuan kepada Boabdil, Akhirnya Muhammad XII Boabdil pun melakukan penyerangan

terhadap pamannya Muhammad XIII Al-Zagal. Kala itu Muhammad XII Boabdil dibantu pasukan Kristen. Ferdinand dan Isabella melihat Abu Abdullah bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk membantu proses pemusnahan Kerajaan Islam. Dua tokoh terkemuka Kristen itu, menjanjikan kepadanya akan menyerahkan Granada, bila Al-Zagal tersingkir. Percaya dengan janji orang yang telah diperangnya itu, Abu Abdullah mengobarkan perang saudara²². Dan dari pertempuran tersebut maka Granada terbagi atas dua wilayah pemerintahan. Pada saat itu, Al-Zagal menguasai lembah Aash, sedangkan Abu Abdullah Muhammad berada di Granada. Strategi Kristen Katolik mulai menuai hasil. Al-Zagal pun tewas dibunuh oleh salah seorang pengkhianat dari Bani Ahmar yang bernama Yahya. Pada akhirnya, Yahya kemudian murtad dari Islam menjadi Nasrani dan hidup di Sevilla. Yahya tak segan-segan menyerahkan Lembah Aash (yang sebelumnya dikuasai Al-Zagal) kepada kekuasaan Raja Ferdinand II dari Aragon dan Isabella I dari Castilla²³.

Pada 897 H, Ferdinand berniat memastikan kehancuran musuh. Dengan pasukan sebanyak 50.000 orang, ia mengepung Granada dan membangun di depan kota apa yang dinamakannya "keimanan suci" (*al-iman al-muqaddas*)²⁴. Seperti tahun sebelumnya, ia menghancurkan ladang pertanian, dan kebun buah-buahan, kemudian mengepung benteng pertahanan terakhir Islam di Spanyol dengan sangat rapat. Pengepungan itu ditekan lebih rapat membentuk sebuah blokade dengan

²² *Ibid.*, Hlm. 123

²³ Tim Redaktur Muslimdayli.

Jatuhnya Granada dan Awal Mula Penindasan Kristen Terhadap Umat Islam di Andalusia (online). (<http://Muslimdayli.net> Diakses pada tanggal 22 Agustus 2016)

²⁴ Qasim A. Ibrahim dan

Muhammad A. Saleh. *Buku Pintar Sejarah Islam*. (Jakarta: Zaman. 2014) Hlm. 545

²¹ Arief W.S. *Kerajaan Islam Terakhir di Bumi Spanyol 1492* (online). (<http://eternity-suck.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 17 agustus 2016).

maksud memaksa kota itu agar segera menyerah.²⁵

Saat musin dingin terus bergerak membawa hawa yang sangat dingin dan salju tebal, seluruh jalan masuk dari luar dipalang, makanan menjadi sangat langka, harga-harga membumbung tinggi, dan kemelaratan merebak. Sementara itu, pihak musuh telah merebut setiap bidang tanah di luar tembok kota, sehingga pihak yang dikepung tidak mungkin bercocok tanam atau memperoleh hasil panen. Kondisi kian memburuk, hingga bulan Safar (Desember 1491), kesengsaraan rakyat telah mencapai puncaknya²⁶.

Pada tanggal 2 Januari 1492, pasukan Kristen memasuki Kota Granada. Pasukan-pasukan ini memasuki istana Al-Hamra, mereka memasang bendera-bendera dan simbol-simbol Kerajaan Kristen Eropa di dinding-dinding istana sebagai tanda kemenangan, dan di menara tertinggi istana Al-Hamra mereka pancangkan bendera salib agar rakyat Granada mengetahui siapa penguasa mereka sekarang. Keadaan saat itu benar-benar mencekam, rakyat muslim Granada tidak berani keluar dari rumah-rumah mereka dan jalanan pun lengang dari hiruk pikuk manusia.²⁷ Abu Abdullah menyerah kepada Raja Ferdinand dengan perjanjian sebagai berikut²⁸:

Di sebuah gereja yang cukup besar, dengan hina dan kerdil Abu Abdillah Muhammad keluar dari istana kerajaan. Hingga akhirnya sampai di

sebuah anak bukit yang cukup tinggi. Dari tempat ini ia menatap Istana Al-Hamra dan juga kejayaan yang pernah dikuasainya. Rasa sedih dan duka begitu mencekam, sehingga ia tidak kuasa menahan diri. Tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Jenggotnya basah kuyup oleh hujan air mata. Melihat hal itu sang ibundanya, Aisyah Al-Hurrah, mengatakan, Menangislah ! kini kau menangis seperti perempuan yang kehilangan, padahal kau tidak mampu menjaga kerajaan layaknya laki-laki perkasa.²⁹ Jalan itu kemudian dikenal dengan nama *Puerto del suspiro del more*, jalan helaan nafas terakhir sang Moor³⁰. Itulah tangisan Abu Abdillah Muhammad ketika harus meninggalkan kerajannya.

Peristiwa tragis ini terjadi pada tanggal 2 bulan Rabi'ul Awwal tahun 897 H/2 Januari tahun 1492 M. Akhirnya Abu Abdillah bersama sanak keluarganya dikeluarkan dari andalusia dan meyerahkan kerajaan yang didirikan oleh nenek moyang mereka dengan jiwa dan pedang kepada musuh³¹. Setelah itu Abu Abdillah Muhammad hijrah ke Maroko dan menetap di Kota Fez. Abu Abdillah hidup sangat menderita mereka makan dari wakaf orang-orang fakir miskin. Mereka dianggap termasuk kaum gelandangan³².

FAKTOR PENYEBAB

RUNTUHNYA KERAJAAN ISLAM DI GRANADA

A. Al-Wahn (Cinta Dunia dan Takut Mati)

²⁵ Philip K.Hitti. *History Of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013) Hlm. 704

²⁶ *Ibid* Hlm. 705

²⁷ Firas Alkhateeb. *Granada-The Last Muslim Kingdom of Spain* (online). (<http://LostIslamichistory.com>). Diakses pada tanggal 17 agustus 2016)

²⁸ Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. (Makassar: Alauddin University. 2012) Hlm. 321

²⁹ Raghieb As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) Hlm. 814

³⁰ David Nicolle. *Runtuhnya Islam Spanyol*. (Jakarta: KPG. 2009) Hlm. 80

³¹ Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media. 2011) Hlm. 179

³² Raghieb As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) Hlm. 815

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam telah mengingatkan dalam hadist yang mulia, beliau bersabda,

Hampir saja orang-orang kafir menyerbu dan membinasakan kalian, seperti halnya orang-orang yang menyerbu makanan di atas piring. Kemudian seseorang bertanya, “ wahai Rasulullah apakah karena sedikitnya kami waktu itu ?” Rasulullah bersabda. “bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai buih di lautan. Allah mencabut rasa takut musuh-musuhmu terhadap kalian serta menjangkitkan didalam hatimu penyakit Al-Wahn.” Seseorang bertanya, “ Apakah Wahn itu ?” beliau menjawab, “ Cinta dunia dan takut mati. (H.R. Ahmad. Al-Baihaqi, Abu Dawud No. 3745).

Demikianlah yang terjadi di Granada, para penguasa terjebak dalam kenikmatan duniawi. Mereka berbuat semaunya seolah surga dan neraka itu tak ada. Tenggelam dalam kemewahan, cenderung pada kesenangan nafsu duniawi dan bergelimang dalam kenikmatan-kenikmatan sementara. Inilah faktor utama yang mengantarkan kekuasaan pada akhir yang sangat menyakitkan. Masa-masa keterpurukan dan kejatuhan sering terkait dengan banyaknya harta, tenggelam dalam kesenangan-kesenangan dunia, rusaknya generasi muda, dan penyimpangan besar pada tujuan hidup.

Mereka yang bergelimang dalam kehidupan yang gemerlap dan terjerembab dalam kehidupan yang mewah, hatinya akan mudah dilalaikan dengan mengingat Allah, semangat juangnya akan lemah, dan jiwanya akan menjadi pengecut. Penyakit Al-Wahn; Cinta dunia dan takut mati, penyakit inilah yang menjadi penyakit ganas yang melumpuhkan kekuatan umat Islam pada masa itu. Allah Subhanahu wata

‘ala telah mengingatkan dalam berbagai firman-Nya³³:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan pada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (menaati Allah Subhanahu wata ‘ala), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.(Q.S. Al-Israa’:16)

Dan janganlah kamu tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah kami berikan kepada mereka, (sebagai) bunga kehidupan di dunia, agar kami uji mereka dengan kesenangan itu. Karunia Rabbmu lebih baik dan lebih kekal. (Q.S Thaha: 131).

Tidak lupa pula Rasulullah Shallallah ‘alaihi wasallam mengingatkan, bahwa bergelimangnya harta dan bermewah-mewah dalam hidup adalah sumber bagi kelalaian. Beliau yang mulia, sosok yang hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan mengatakan:

Maka demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takutkan pada kalian. Tetapi yang aku takutkan adalah jika dunia dibentangkan untuk kalian, sebagaimana telah dibentangkan atas orang-orang sebelum kalian. Lalu kalian pun berlomba-lomba mengejanya. Hingga akhirnya harta itu membinasakan kalian seperti ia telah membinasakan mereka. (HR. Bukhari dan Muslim).

³³ Samir Musa. *Pelajaran dari runtuhnya Andalusia: Bermewah-mewahan Sumber Kehancuran*. (<http://www.Arrahmah.com> (online). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2016)

B. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Rasulullah Shallallah alaihi wasallam telah menjelaskan dalam sabdanya, Ada dua golongan di antara umat manusia yang apabila keduanya baik maka akan baiklah seluruh umat manusia dan apabila kedua golongan itu rusak maka rusaklah seluruh manusia yaitu ulama dan pemimpin. (HR. Abu Nu'aim)

Ditengah-tengah kondisi Granada sebagai kerajaan terakhir, maka diperlukan seorang yang mampu membakar semangat jihad pada masyarakat, namun hal itu tidaklah ada, lantas kemana peran ulama yang seharusnya maju tampil dalam kondisi tersebut ?. Padahal ulama memiliki peran yang sentral ditengah masyarakat. Perebutan kekuasaan pada anggota kerajaan dan dengan peran ulama yang begitu lemah membuat Granada begitu mudah terdikte oleh penguasa Castilla. Meskipun Abu Abdullah mengirimkan surat kepada negeri Islam untuk meminta bantuan namun apa daya, Afrika Utara sedang ditengah pemberontakan dan Turki Ustmani hanya mengirim beberapa pasukan saja yang begitu mudah dikalahkan oleh Raja Ferdinand sebelum pasukannya memasuki Granada.

Tidak adanya ideologi pemersatu menandakan rusaknya masyarakat Granada, dari masyarakat biasa, ulama, sampai pemimpin kerajaan. Semangat menjaga *iffa* (kehormatan) dan *izza* (kemuliaan) mereka telah terkikis. Rakyat rusak karena ulama dan penguasanya menyimpang. Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* Imam Al-Ghazali mengatakan:

Rusaknya masyarakat itu akibat rusaknya penguasa, rusaknya penguasa akibat rusaknya ulama dan rusaknya ulama akibat cinta harta dan jabatan, maka siapa yang dikuasai oleh kecintaan

kepada dunia, dia tidak akan mampu memberi nasehat walaupun kepada orang bawahan, apalagi pemerintah dan pembesar.

C. Melakukan Kemaksiatan

Pada hakekatnya pasukan kaum muslimin memperoleh kemenangan bukan karena faktor kekuatan, banyaknya jumlah mereka, dan senjata yang mereka miliki. Tetapi mereka memperolehnya karena ketaqwaan. Jadi, jika kaum muslimin sudah berani menjauh dari agama Tuhannya, dan meninggalkan manhaj Rasulullah Shallallah 'alaihi wasallam niscaya mereka akan binasa, hina, dan nista. Rasulullah bersabda: Takutlah kalian dengan meremehkan dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa kecil yang terhimpun itu dapat mengancam seorang hingga membinasakannya (HR. Ahmad (2818).

Jika hanya karena melanggar dosa-dosa ringan yang terus-menerus saja seseorang diancam akan binasa, lalu bagaimana dengan dosa-dosa besar seperti meninggalkan shalat, berzina, melakukan praktik riba, mengonsumsi minuman keras, menghujat dan mengutuk orang lain, memakan harta haram, dan lain sebagainya yang juga terus menerus dilanggar? Pertolongan apa yang masih bisa diharapkan ?³⁴

Itulah beberapa faktor penting yang membawa kebangkrutan dan kejatuhan dalam pemerintahan Andalusia, Muluk Ath-Thawaif, berujung pada runtuhnya benteng terakhir umat Islam yaitu Granada. Selain itu masih banyak lagi faktor yang lain:

1. Perpecahan dan perselisihan para raja-raja kecil (Muluk Ath-Thawaif)

³⁴ Raghieb As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014) Hlm. 819

2. Bersatunya dua Kerajaan Kristen, Castilla dan Aragon
3. Menjadikan orang-orang Kristen sebagai pemimpin
4. Menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya
5. Kebodohan terhadap agama

Demikianlah riwayat suatu negeri yang saat itu begitu mengagumkan dan menjadi kebanggaan umat Islam telah menjadi cerita dan tinggal nama saja, Imam Ahmad menyebutkan riwayat bahwa Umar Ibn Khattab pernah mengatakan, Sebuah negeri berada pada kehancuran, padahal ia adalah negeri yang makmur, ditanyakanlah kepadanya, Bagaimana negeri itu hancur sedang ia negeri yang makmur ?. Umar menjawab, Jika orang-orang pendosa sudah mendominasi orang-orang baik, sedangkan yang menjadi pemimpin kabilah adalah orang-orang munafik.³⁵

Setelah sampai pada titik kelemahan, perpecahan, dan kehancuran, kita bisa melihat sunnah diantara sunnah-sunnah Allah Subhanahu wata 'ala, yakni sunnah berdiri dan jatuhnya berbagai umat, sunnah baik naik dan turunnya mereka. Itulah yang terjadi pada pemerintahan Islam. Jika umat Islam berada pada kaidah-kaidah Allah maka mereka akan mendapatkan kejayaan dan sebaliknya, jika mereka menyimpang darinya, maka mereka akan mengalami keruntuhan. Dan itulah ketentuan-Nya, Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mendapatkan pelajaran). (Q.S. Ali Imran: 140).

Dampak Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada

Granada yang begitu kelabu, menyisahkan luka begitu dalam setelah

³⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Al-Jawabul Kafi*. (Pustaka: Al-Qowam. 2013) Hlm. 123.

terusirnya umat Islam di bumi Iberia itu, yang kemudian diganti dengan pendatang yang buruk. Mereka telah mengingkari janji terhadap umat Islam, mereka tidak mau menepati janji yang telah disepakati bersama kaum muslimin. Mereka telah berjanji menjamin kebebasan beragama di Granada, menjaga tempat-tempat suci kaum muslimin, dan syarat-syarat lain terkait dengan penyerahan Kota Granada, inilah yang telah digambarkan oleh firman Allah Subhanahu wata 'ala:

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (Q.S. At-Taubah: 8).

A. Gerakan Kristenisasi

Air mata Abu Abdullah bukan air mata terakhir di tanah Granada Andalusia. Masih banyak air mata lain yang terus menetes setelahnya. Raja tertinggi mereka, Ferdinand dan Isabella, melanggar syarat-syarat kesepakatan perlindungan. Cardinal Ximenes de Cisneros yang biasa menerima pengakuan dosa Isabella, tidak dapat menerima kebijakan Uskup Granada Hornando Tala Vera yang bersikap toleran terhadap kaum muslimin. Ximenes mengatakan kepada raja bahwa menjaga janji dengan kaum muslimin sama dengan berkhianat kepada janji Allah. Umat Islam pada saat itu dihadapkan dua pilihan yang sama-sama berat, yaitu menerima agama Kristen yang jelas-jelas hal itu

bertentangan dengan hati mereka, atau hijrah ke Afrika Utara dan tempat-tempat yang mungkin dianggap aman. Tetapi karena kaum muslimin tidak dapat menerima begitu saja pemaksaan agama Kristen Katholik kepada mereka, maka timbullah pemberontakan. Pemaksaan agama Katholik terhadap mereka dimulai pada tahun 1499. Kardinal Ximenes menetapkan bahwa setiap muslim harus meninggalkan agamanya atau meninggalkan Spanyol. Generasi berikutnya sejak dari anak-anak harus dididik menjadi katolik oleh gereja, masjid-masjid ditutup, kitab-kitab berbahasa Arab dibakar dan kaum muslimin mendapat siksaan keras sebagai pihak usaha katolik untuk membujuk mereka³⁶.

Umat Islam tidak hanya dipaksa menjadi Nasrani atau murtad dari agama mereka, tetapi mereka juga dilarang mengikuti adat-istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka, dan bahkan dilarang memakai pakaian Arab, bahasa Arab dan nama-nama Arab. Semua yang berbau Arab dilarang. Raja Ferdinand sendiri, salah seorang tokoh Nasrani yang ikut membuat ikrar janji kepada umat Islam, ternyata aktif sekali membantai kaum muslimin termasuk membakar sebahagian dari kaum muslimin, dan merampas harta mereka serta menganiaya mereka dengan berbagai cara.

Banyak diantara mereka yang menjadi *Kripto-Muslim*, yakni orang yang mengaku Kristen tetapi secara diam-diam mempraktikkan Islam. Sebagian orang pulang dari acara pernikahannya yang digelar ala Kristen untuk kemudian secara diam-diam melakukan upacara pernikahan lagi menggunakan ritual Islam. Banyak

orang yang mengadopsi nama Kristen sebagai nama publik tetapi menggunakan nama Arab secara pribadi.³⁷

Pada tahun 1502 dekret Ferdinand dan Isabella menyatakan bahwa Islam tidak berlaku di Spanyol dan praktiknya adalah kejahatan³⁸. Peristiwa tragis tersebut belum berakhir sampai disitu. Orang-orang Morisco atau Moor yang akhirnya memeluk agama Kristen dinyatakan sebagai kaum sesat³⁹. Benarlah firman Allah:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kamauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 120)

B. Gerakan Pemusnahan Orang-Orang Islam Di Granada

Kemudian setelah itu Spanyol membentuk apa yang dalam sejarah disebut dengan istilah Dewan Inkuisisi. Lembaga peradilan itu berfungsi untuk memeriksa kaum muslimin yang mengaku-ngaku beragama Kristen namun diam-diam masih beragama Kristen. Setiap kali anggota Dewan Inkuisisi mendapati seseorang yang mengaku-ngaku beragama Kristen dan

³⁷ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2000) Hlm. 591

³⁸ Ismail R. dan Lois Lamy Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. (Bandung: Mizan. 2003) Hlm. 255

³⁹ Nicolle, David. *Jejak Sejarah Islam*. (Jakarta: Alita Aksara Media. 2009) Hlm. 192

³⁶ Trisna Ernawati. 2011. *Disintegrasi Umat Islam: Study Tentang Keruntuhan Kekuasaan Islam di Andalusia*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hlm. 137

menyembunyikan ke-Islamannya, seperti misalnya mereka menemukan ada mushaf Al-quran di rumahnya, atau mereka mendapati ia sedang melakukan shalat, atau ia tidak mau meminum *khamar*, maka mereka menjatuhkan sanksi yang sangat berat, jika seseorang kedapatan sedang mandi jumat, ia akan dijatuhi hukuman mati, begitu pula yang didapati memakai perhiasan pada hari raya,

Mereka menjebloskannya ke dalam penjara, dimana-mana orang Kristen selalu mengamati orang Islam. Pada waktu itu, sudah biasa jika beberapa Kristen sengaja membuntuti seseorang yang dicurigai sebagai seorang muslim. Mereka tidak segan-segan melihat alat kelaminnya dan jika mereka melihat alat kelaminnya sudah di khitan, atau ada salah seorang anggota keluarganya yang seperti itu, maka ia sekeluarga akan dijatuhi hukuman dan menyiksanya dengan sangat sadis tanpa rasa perikemanusiaan. Atau mereka menuangi air ke perutnya terus menerus dengan hingga ia merasa tercekik. Atau mereka menempelkan parang yang sudah dipanaskan pada sekujur tubuhnya. Atau mereka menumbuk tulangnya dengan menggunakan alat-alat penghancur. Atau mereka merobek-robek kaki. Atau mereka mengoyak tulang rahang.

KESIMPULAN

1. Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada diawali dengan terpecahnya Andalusia menjadi Muluk Ath-Thawaif, pertikaian antara Muluk At-Thawaif itu kemudian mengundang kedatangan dua dinasti dari Afrika Utara yaitu, Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahhidun.
2. Kondisi Kerajaan Granada saat itu sangatlah rapuh ditengah perseteruan keluarga kerajaan yang ingin memperebutkan tahta, kemudian diperparah

dengan bersatunya Kerajaan Castilla dan Aragon. Boabdil ketika itu melakukan pemberontakan kepada ayahnya dan sempat menaiki tahta Kerajaan Granada namun disaat melakukan pertempuran melawan pasukan Kerajaan Castilla, ia kemudian ditahan, ayahnya pun kembali naik tahta. Sepeninggal ayahnya Kerajaan Granada diserahkan kepada adiknya yakni Al-Zagal. Boabdil kemudian dilepas dari tahanan oleh Ferdinand dan Isabella agar menjadi pemecah belah dan mampu memuluskan langkahnya merebut Kerajaan Granada. Taktik Penguasa Kristen pun berhasil, tidak lama setelah itu Boabdil dengan dibantu oleh Kerajaan Castilla menyerang Al-Zagal yang kemudian berhasil mereka kalahkan, Boabdil kemudian kembali naik tahta tetapi Kerajaan Castilla berusaha memastikan kekalahan Kerajaan Granada dengan menyerang dan mengepung seluruh wilayah Kerajaan Granada hingga pada tanggal 2 Januari 1492, Kerajaan Granada pun berhasil diruntuhkan.

3. Penyebab runtuhnya Granada ialah kehidupan para keluarga kerajaan yang gemar hidup bermewah-mewah sehingga menimbulkan rasa cinta pada dunia dan melupakan jihad, mudurnya peran ulama, serta kubangan maksiat yang kemudian mendatangkan murkanya Allah atas menjauhnya mereka dari Manhaj Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam.
4. Ketika runtuhnya Granada maka umat Islam ketika itu dihadapkan pada dua pilihan

yaitu, masuk agama Kristen atau meninggalkan Granada. Kebanyakan umat Islam hijrah ke Afrika Utara dan Turki Ustmani namun tidak sedikit juga yang memilih untuk tetap menetap di Granada dengan konsekuensi mereka harus murtad. Mereka yang tidak murtad menjadi Kripto-Muslim atau mereka mengaku sebagai Kristen tetapi pada praktiknya mereka masih Islam. Akhirnya, dibentuklah Dewan Inkuisisi yang bertugas untuk mencari dan menghukum penduduk Granada yang masih mempertahankan keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin.2013. *Sejarah Islam*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2014. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jogjakarta: Saufa.
- Al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamy. 2003. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2013. *Al-Jawabul Kafi*. Pustaka: Al-Qowam.
- Aminah. 2012. *Dinasti Murabithun di Afrika Utara*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- As-Sirjani, Raghieb.2014. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Sirjani, Raghieb.2014. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta:Pustaka Al-Kaustar.
- Bokhari, Raana dan Mohammad Seddon. 2010. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan
- Caroline dkk. 2015. *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*. Jakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan.
- Erna, Mardiana . 2013. *Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Bani Umayyah di Andalusia*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Ernawati, Trisna. 2011. *Disintegrasi Umat Islam: Study Tentang Keruntuhan Kekuasaan Islam di Andalusia*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harun, Lukman. 1985. *Potret Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hitti, Philip K. 2013. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam*. Jakarta: Zaman.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Majid,M.Saleh dan Abdul Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Muntiasih. 2009. *Kebijakan Politik Dinasti Al-Muwahhidun di Andalusia (1146-1228)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nicolle, David.2009. *Jejak Sejarah Islam*. Jakarta: Alita Aksara Media
- Nicolle, David. 2009. *Runtuhnya Islam Spanyol*. Jakarta: KPG
- Pranoto, Suhartono. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saiful. 2013. *Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol Pada Masa Muluk Ath-Thawaif*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Silalahi, Ulber.2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sjamsuddin, Helius.2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sunanto, Musyrifah. 2011. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.

- Supriyad, Dedi.2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar
- Susmihara. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Makassar: Alauddin University
- Tariq, Suwaidan. 2015. *Al-Andalus, al-Tarikh al-Mushawwar*. Jakarta: Zaman.
- Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Windayanti. 2012. Kontribusi Dinasti Bani Umayyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Spanyol. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Zidan, George.2014. *Sang Penakluk Andalusia*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar
- Alkhateeb, Firas. 2013. *Granada-The Last Muslim Kingdom of Spain* (online). (<http://LostIslamichistory.com>). Diakses pada tanggal 17 agustus 2016)
- Musa, Samir. 2013. *Pelajaran dari runtuhnya Andalusia: Bermewah-mewahan, sumber kehancuran*.(online). (<http://www.Arrahmah.com>). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2016.)
- Redaksi Salam-Online. 2012. *Istana Al-Hamra Warisan Kejayaan Islam Masa Silam* (online). (<http://salam-online.com>). Diakses pada tanggal 15 September 2016)
- Tanpa Nama. Islamic Spain and The Reconquista (online). (<Http://www.exploretimed.com>). Diakses pada tanggal 30 agustus 2016)
- Tim Redaktur Muslimdayli. 2012. *Jatuhnya Granada dan Awal Mula Penindasan Kristen Terhadap Umat Islam di Andalusia* (online). (<http://Muslimdayli.net>). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2016)
- W.S., Arief. 2014. *Kerajaan Islam Terakhir di Bumi Spanyol 1492* (online). (<http://eternity-suck.blogspot.co.id>). Diakses pada tanggal 17 agustus 2016).